

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan sejarah dan peradaban manusia senantiasa berhadapan dengan dua realitas yakni penderitaan dan kebahagiaan. Walaupun manusia bahagia tetapi kerap dihadapkan pada berbagai bentuk penderitaan, baik yang bersumber dari bencana alam, kecelakaan, penyakit, kemiskinan maupun peristiwa lainnya. Dengan penderitaan yang dialaminya, manusia tidak luput dari reaksi pesimistis, yang menunjukkan bahwa meskipun manusia berusaha keras untuk bertahan hidup, ia sama sekali tidak dapat luput dari penderitaan. Ada pengalaman keprihatinan dan juga pengalaman ketidakberdayaan ketika berhadapan dengan penderitaan sehingga membuat manusia kerap hanya diam dan kemudian baru mampu untuk merefleksikannya di kemudian hari dalam perspektif yang baru.¹

Sejak awal peradaban dunia, manusia telah memulai refleksinya tentang penderitaan. Sebagai sebuah persoalan yang aktual, penderitaan juga memiliki kompleksitas tersendiri dalam konteks telaah atau refleksi atasnya. Dalam upaya mendalami peristiwa-peristiwa hidupnya manusia jarang mempertanyakan "mengapa ia bahagia?" Manusia lebih memperhatikan hal-hal yang menjadi keluhannya. Manusia lebih sering mempertanyakan "mengapa saya menderita? Apa kesalahan saya? Mengapa saya harus mengalami hal ini?" Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tersebut mencerminkan urgensi tersendiri oleh karena peristiwa hidup yang dialami manusia.

Refleksi tentang penderitaan turut menjadi tema besar dalam telaah-telaah teologi dan agama-agama. Kitab-kitab suci dan kisah dalam tradisi-tradisi turut meneropong bagaimana penderitaan dimaknai dari perspektifnya masing-masing.

¹Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita: Teodice, Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 3-4.

Diskursus tentang penderitaan tidak akan pernah selesai, sejauh perjalanan sejarah umat manusia masih terus bergulir. Sebagai sebuah kenyataan aktual, penderitaan tidak berada di luar manusia, akan tetapi justru ada dan menyatu di dalam lingkaran eksistensi manusia.

Penderitaan yang dialami manusia kemudian memunculkan berbagai macam reaksi. Ada orang-orang yang dapat menerima penderitaan yang menimpanya, Ada pula orang-orang yang menolak penderitaan yang sudah-sedang dialaminya, bahkan terdapat tendensi di mana orang-orang mempersalahkan orang lain, keadaan, bahkan mempersalahkan Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan yang acapkali dijumpai pada saat manusia dilanda penderitaan antara lain "mengapa Allah membiarkan umat-Nya menderita, sementara Allah itu Maha Kuasa? Jika Allah benar-benar Maha Besar, mengapa Allah tidak menghapus penderitaan yang dialami manusia?" Pertanyaan-pertanyaan seperti itu diucapkan dengan intensi agar manusia dapat mengatasi keraguannya untuk memastikan keberpihakan Allah kepada manusia.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi sangat mendesak dan memungkinkan refleksi yang tidak singkat. Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, Frame menulis:

"Siapa di antara kita yang belum pernah berteriak "Mengapa Tuhan?" pada saat kita mengalami tragedi di dalam pengalaman kita?" Kita secara sederhana merasakan adanya suatu ketidakcocokan yang sangat buruk antara pengalaman kita dan keyakinan kita tentang Allah. Jeritan itu mungkin sama dengan jeritan penderitaan, sebuah jeritan minta tolong, sebuah jeritan keraguan yang mempertanyakan presuposisi-presuposisi terdalam milik kita sendiri."²

Agama-agama merefleksikan peristiwa penderitaan umat manusia yang dihadapkan dengan konsep-konsep teologinya masing-masing. Begitu pun Gereja Katolik, yang turut merefleksikan penderitaan umat manusia. Teodisi merupakan suatu bentuk apologi untuk membenarkan keberadaan Allah sebagai yang Maha Baik dan Maha Adil atas semua peristiwa kejahatan dan penderitaan yang terjadi di dunia

²John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2000), hlm. 192.

ini, bahwa Ia tidak dapat dipersalahkan atas keberadaan kejahatan maupun penderitaan tersebut.³

Kecenderungan terhadap ateisme cukup kuat di tengah diskursus manusia tentang Allah dan pengalaman-pengalamannya tentang penderitaan yang disebabkan oleh musibah, bencana, dan kejahatan. Kejahatan ada dan hal tersebut merupakan fakta. Ia menimpa siapa saja, baik yang bersalah maupun yang tidak bersalah. Kenyataan tersebut hanya akan mempertegas bahwa Allah tidak ada.⁴ Akan tetapi pada dasarnya manusia tidak tahu seperti apa Allah itu, tetapi sejauh ini gambaran tentang siapa Allah dapat didefinisikan dan dapat dipertanggungjawabkan melalui sumbangsih teologi dan filsafat. Semuanya menegaskan bahwa Allah ada dan menjadi sangat sulit bagi manusia untuk melupakan-Nya.

Hal yang penting dalam proses pengenalan Allah adalah sesuatu yang bersifat melampaui kesadaran bahwa Allah ada. Pengenalan akan Allah lebih dari sekedar informasi yang manusia peroleh dalam segala bentuk upayanya dalam menalar Allah. Maksudnya, mengetahui bahwa Dia itu Sang Pencipta, Mahakuasa, Mahabesar, Mahamulia, semuanya itu benar adanya tetapi hal tersebut menjadi tidak cukup apabila manusia belajar pengenalan akan Allah. Pengenalan akan Allah lebih dari sekedar pengalaman religius. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cakupan wilayah menalar Allah lebih luas dari sekedar kesadaran, informasi dan pengalaman spiritual manusia. Manusia boleh saja memiliki pengalaman emosional dan rohani akan Allah, namun pengenalan akan Dia lebih dari semuanya itu.

Teodisi sebagai pembelaan terhadap Allah di hadapan pengalaman penderitaan yang dialami manusia sudah sejak awal ditentang dan ditantang oleh konsep-konsep yang menjelaskan ketidakmampuan Allah untuk turut ambil bagian dalam penuntasan peristiwa penderitaan yang dialami manusia khususnya bagi orang-orang beriman. Gugatan atas teodisi ini didengungkan dengan keras selama tiga tahun

³Esther Gunawan. "Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol. 16, no. 1, (Malang: Mei 2017), hlm. 18.

⁴Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 272.

genting ketika sebagian besar penduduk dunia diserang penyakit karena paparan virus corona. Pada bulan Desember 2019 dunia dikagetkan dengan munculnya berita tentang wabah pneumonia dengan jenis yang lain sama sekali. Kasus penyebaran virus baru tersebut pertama kali terjadi di kota Wuhan Provinsi Hubei, China.⁵ Bahaya yang disebabkan oleh infeksi virus corona telah menyita perhatian orang-orang di seluruh dunia sejak kemunculannya terdeteksi di Tiongkok untuk kali pertama di awal tahun 2020. Meninggalnya ribuan jiwa yang diakibatkan oleh virus ini membuatnya menjadi pusat perhatian semua negara di seluruh dunia.

Pandemi COVID-19 telah mengguncang tatanan kehidupan dunia dan manusia yang berdiam di dalamnya. Ia menghadirkan situasi krisis terbesar pada generasi manusia.⁶ Krisis akibat pandemi tersebut tampak dalam aspeknya yang mematikan, menghancurkan segala aspek kehidupan dan adanya manusia dalam konteks keterlibatannya dengan dunia. Wabah COVID-19 merombak secara masif dan radikal seluruh tatanan kehidupan dunia saat ini. Pertama-tama, penyebaran virus corona memang merupakan persoalan kesehatan. Namun, persoalan akibat wabah virus corona tersebut menjurus kepada persoalan-persoalan sosial. Di dalamnya kesehatan termasuk salah satu bagian penting dalam sebuah institusi sosial, bagian struktural masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat mempertahankan hidupnya.⁷ Dampak penyebarannya pun sangat besar dan luas, tidak hanya mencakup satu wilayah negara tetapi juga menyebar secara lintas negara. Adapun perubahan-perubahan yang tampak jelas terlihat dan menjurus kepada terjadinya krisis mulai dari krisis kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan agama. Manusia kembali merefleksikan caranya bertindak dan mencari bentuk lain untuk dipraktikkan dalam hidupnya ke depan.

Penduduk di seluruh dunia tidak pernah mengira bahwa pada akhir tahun 2019 akan mengalami hidup dalam keterbatasan. Berbagai negara di seluruh dunia

⁵Yelvi Levani, "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis, dan Pilihan Terapi", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17:1 (Surabaya: Januari 2021), hlm. 45.

⁶Yuval Noah Harari, "Dunia Setelah Virus Corona", dalam Khoril Main ddk (ed.), *Wabah, Sains, dan Politik*, penerj. Pambudi Trya S. (Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2020), hlm. 93.

⁷Bernard Raho, *SOSIOLOGI Cet. 4* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 233.

mulai waspada sejak mengetahui bahaya dan penyebaran virus tersebut, orang-orang mengantisipasinya dengan memakai masker sepanjang hari. Negara dan instansi-instansi mewajibkan masyarakat untuk mengenakan masker ketika keluar rumah, membuat larangan bagi masyarakat untuk tidak berkumpul, kemudian jam operasional kendaraan umum dibatasi, pengguna kendaraan roda dua tidak boleh berboncengan, mall, tempat hiburan malam, dan objek wisata ditutup. Masyarakat benar-benar hidup dalam keterbatasan. Masyarakat harus bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari.

Kemelut penderitaan manusia dimuat dalam media-media baik cetak maupun elektronik. Berita jumlah kasus infeksi yang bertambah secara signifikan berseliweran di jagad maya di samping berita kematian ribuan jiwa yang jumlahnya turut meningkat dari hari ke hari. Kematian sebagai kenyataan kehilangan sekaligus realitas penderitaan karena kehilangan orang-orang terdekat. Manusia sama sekali tidak mengharapkan kematian terjadi meskipun manusia tahu bahwa kematian itu tak terelakkan. Akan tetapi, ada yang menolak sama sekali eksistensi kematian dalam hidupnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Peter C. Phan bahwa di balik fenomena budaya modern ini, ada suatu ketakutan dan bahkan penolakan orang-orang terhadap kematian.⁸ Di samping itu, kematian akibat paparan virus corona beberapa tahun terakhir menjadi ketakutan terbesar umat manusia.

Wabah yang merebak luas di seluruh penjuru dunia ini menyentak kesadaran manusia untuk menilai ke dalam dirinya dan mengakui kerentanan dan kerapuhan dirinya, impotensinya pada saat dihadapkan dengan kekuatan alam, kebutuhan akan kenyamanan hidup, kematian sebagai realitas yang tidak dapat disangkal dan dielakkan, dan pencarian makna hidupnya secara terus-menerus. Refleksi tentang manusia dan eksistensinya menunjukkan bahwa manusia memiliki dalam dirinya dimensi yang kodrati yang berperan sebagai determinasi dari ciptaan yang lain.

⁸Peter C. Phan, *101 tanya-jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 27.

Refleksi atas penderitaan manusia sekarang ini bukan merupakan suatu hal baru, sebab jauh sebelumnya, Kitab Suci telah memberikan perhatiannya kepada manusia dalam pergulatannya dengan penderitaan dengan Allah. Pergulatan ini menjadi tema sentral dalam Kitab Ratapan. Ratapan adalah sebuah kitab yang dalam pandangan tradisional ditulis oleh Nabi Yeremia, namun dalam pandangan akademisi biblika modern berpendapat bahwa teks ini mungkin ditulis oleh seorang pengikut Yeremia atau sekelompok orang yang selamat dari pembuangan. Penulis teks Ratapan tampil sebagai tokoh yang dalam penderitaannya tetap berharap kepada Allah. Penulis kitab ini hidup di tengah kondisi kerusakan moral yang dialami umat Allah di Yerusalem lalu mengekspresikan kesedihannya dalam Nyanyian Ratapan. Kitab ini berisikan lima bab dan seluruhnya mengisahkan keluhan, air mata, dan jeritan hati atas kemaksiatan Yerusalem saat itu. Penulis Ratapan berkeluh-kesah dan meratap karena merasa dibebani oleh keadaan Yerusalem yang tengah menghadapi murka Allah. Yerusalem dengan segala catatan kejayaan dan kekayaannya mengalami kehancuran karena Allah tidak lagi dihargai. Barang-barang berharga dibawa keluar dari Yerusalem, perkakas-perkakas Bait Allah dimusnahkan, dan orang-orang pandai dijadikan tawanan. Oleh karena kehancuran tersebut, Yerusalem menjadi kota yang kering, gersang, dan penuh dengan kesengsaraan.

Yohanes Dionisius Bosco Galus dalam tesis “Kisah Penderitaan Manusia Menghadapi Pandemi COVID-19 dari Perspektif Kitab Ayub (Sebuah Tinjauan Eksegesis tentang Penderitaan) merefleksikan penderitaan Ayub sebagai “orang benar”. Penelitian tersebut berkontribusi terhadap refleksi atas penderitaan melalui sudut pandang biblis, namun yang menjadi distingsi dalam karya tulis ilmiah ini adalah upaya untuk menghadirkan perspektif berbeda, yang mana karya ilmiah ini mendalami penderitaan akibat pandemi dalam terang Kitab Ratapan 2:1-12. Penelitian sebelumnya menyoroti penderitaan personal tokoh Ayub dan telaah teologis tentang keadilan Allah, namun tulisan ini menitikberatkan gambaran penderitaan yang bersifat komunal. Dengan demikian, kebaruan dalam karya tulis ini terletak pada upaya menafsir penderitaan akibat pandemi COVID-19 sebagai sebuah

ratapan komunal yang bukan sekadar cerminan kesedihan bersama, melainkan ruang refleksi baru tentang penderitaan, iman, dan hidup bersama dalam komunitas.

Kitab Ratapan menjadi landasan penulis dalam meneropong kisah penderitaan manusia saat ini dalam menghadapi pandemi COVID-19. Adapun beberapa pokok yang diangkat penulis untuk menyandingkan dua peristiwa ini dan kemudian menjabarkan bagaimana manusia memaknai penderitaannya yang dialaminya. Pertama, bangsa Yehuda dan manusia saat ini sejak awal tidak pernah menduga akan mengalami penderitaan besar dalam hidupnya. Penulis teks Ratapan tidak pernah menduga bahwa umat Allah di Yerusalem tidak menghargai Allah dan kemahakuasaan-Nya, demikian pula dengan manusia sekarang ini tidak pernah mengira bahwa akan ada wabah yang sangat berbahaya, mengancam hidupnya, dan menyebabkan penderitaan yang mendalam. Kedua, baik bangsa Yehuda maupun manusia saat ini senantiasa mengeluh atas penderitaan yang dialaminya. Penulis kitab Ratapan mempertanyakan mengapa kehancuran itu terjadi pada umat di Yerusalem, begitu juga dengan manusia saat ini yang bertanya-tanya mengapa musibah besar akibat serangan COVID-19 dapat terjadi. Ketiga, penulis kitab Ratapan dalam pembelaannya mengharapkan Allah tidak perlu memberi hukuman kepada umat di Yerusalem. Sikap yang sama ditunjukkan oleh manusia di zaman sekarang yang kerap kali membuat pembelaan bahwasanya dirinya sama sekali tidak bersalah dan tidak pantas mendapatkan penderitaan akibat wabah COVID-19. Keempat, ratapan atas peristiwa yang menimpa umat di Yerusalem membawa mereka pada refleksi tentang iman akan Allah. Kemudian apakah hal yang sama dibuat oleh manusia sekarang ini? Penulis merasa tertarik untuk menelaah refleksi tentang iman akan Allah di hadapan realitas penderitaan akibat wabah virus corona. Apakah orang-orang yang awalnya menyebut dirinya beriman tetap setia dalam imannya atau justru beralih dan meninggalkan Tuhan ketika berhadapan dengan penderitaan dan kematian?

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ini dengan judul “Meneropong Makna Penderitaan Akibat Pandemi COVID-19 dalam Terang Kitab Ratapan 2:1-12”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang di atas, masalah pokok yang diangkat dan dibahas dalam karya tulis ini adalah bagaimana memaknai penderitaan akibat pandemi COVID-19 dalam terang Kitab Ratapan 2:1-12. Selain itu, ada beberapa masalah turunan yakni,

1. Bagaimana konteks historis dan eksegeze Kitab Ratapan 2:1-12?
2. Bagaimana menerima pandemi COVID-19 sebagai realitas penderitaan?
3. Bagaimana memaknai penderitaan akibat pandemi COVID-19 dalam terang Kitab Ratapan 2:1-12?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan umum yang hendak dicapai oleh penulis dalam karya tulis ilmiah ini adalah untuk memahami secara mendalam dan merefleksikan lebih jauh makna penderitaan manusia akibat pandemi COVID-19 dari sudut pandang teks Kitab Ratapan 2:1-12. Penderitaan akibat pandemi COVID-19 akan selalu menjadi salah satu refleksi hidup manusia yang sangat membekas dalam sejarah. Peristiwa besar tersebut tidak luput dari perhatian komunitas-komunitas agama, salah satunya agama Katolik yang dalam tulisan ini dikaji oleh penulis secara biblis berdasarkan teks Kitab Ratapan 2:1-12.

Teks Kitab Ratapan 2:1-12 menjadi salah satu acuan biblis dalam merefleksikan peristiwa penderitaan manusia akibat pandemi COVID-19. Refleksi eksegetis yang diramu secara kontekstual dalam karya tulis ilmiah ini dapat menjadi sarana yang membuka wawasan pembaca tentang bagaimana kitab suci dapat dipakai sebagai sarana iman untuk merefleksikan hidupnya di tengah-tengah dunia, salah

satunya penderitaannya saat dilanda pandemi COVID-19. Bahwasannya, peristiwa pandemi COVID-19 menjadi momen bersejarah dalam penderitaan manusia.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum yang telah dijabarkan penulis di atas, ada pula tujuan khusus yang hendak dicapai penulis dalam karya tulis ilmiah ini yakni untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metodologi Penulisan

Metodologi penelitian yang digunakan penulis skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks biblis, yang dalam karya tulis ini menggunakan perikop Kitab Ratapan 2:1-12. Sumber primer penulisan skripsi ini adalah Kitab Suci, khususnya teks Ratapan 2:1-12. Kemudian, sumber sekunder diperoleh dari literatur-literatur ilmiah seperti buku-buku teologi biblis, jurnal akademik, dan tulisan-tulisan teolog yang bertemakan penderitaan, teologi Ratapan, dan refleksi tentang hidup manusia di tengah krisis.

Proses analisis teks Kitab Suci menggunakan pendekatan eksegetis dan hermeneutis. Pendekatan eksegetis digunakan dalam telaah teks Ratapan 2:1-12 dengan mengkaji konteks historis, struktur sastra, makna kata, dan pesan teologis yang terkandung dalam perikop yang dianalisis. Sedangkan pendekatan hermeneutis dipakai dalam refleksi pesan-pesan teologis dari teks dalam konteks realitas, dalam hal ini adalah penderitaan akibat pandemi COVID-19. Kemudian, hasil analisis teks direfleksikan secara teologis dengan menghubungkan pesan Kitab Ratapan dengan realitas penderitaan yang dialami manusia selama pandemi. Dengan demikian, karya tulis ilmiah ini tidak sekadar menggali makna historis dan teologis dari teks Ratapan 2:1-12, melainkan juga menemukan relevansinya bagi kehidupan umat beriman di zaman ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini dibagi ke dalam lima bab antara lain sebagai berikut.

BAB I, Pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menjabarkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini.

BAB II, Mengenal Kitab Ratapan dan Eksegese Kitab Ratapan 2:1-12. Pada bagian ini, penulis menguraikan konteks sejarah berdasarkan teks dan menganalisa Kitab Ratapan 2:1-12 secara tekstual. Penulis juga mengulas isi teks kitab Ratapan 2:1-12 secara analitis yang memuat temuan utama eksegese dan kekhasan pada teks Ratapan 2:1-12.

BAB III, Realitas Penderitaan Manusia dan Pandemi COVID-19. Pada bab ini, penulis menerangkan tentang pandemi COVID-19 sebagai krisis kemanusiaan global dengan beragam dampak dan pertanyaan teologis yang kemudian muncul.

BAB IV, Meneropong Makna Penderitaan Manusia Akibat Pandemi COVID-19 Dalam terang Kitab Ratapan 2:1-12. Bab ini merupakan inti dari tema yang dibahas dalam karya tulis ilmiah ini. Di dalamnya diulas bagaimana penulis menafsir realitas pandemi COVID-19 berdasarkan teks Kitab Ratapan 2:1-12.

BAB V, Penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang merangkum semua isi tulisan dalam tema yang diangkat penulis. Selain itu dimuat pula saran penulis yang ditujukan kepada beberapa kelompok pembaca.